

## **Keterampilan Mengajar Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran di SDN 3 Labuhan Lombok Tahun Ajaran 2022/2023**

**Tasya Marwah Salsabilla, Darmiany, Heri Setiawan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [tassyamarwah11@gmail.com](mailto:tassyamarwah11@gmail.com)

### **Article History**

Received : July 12<sup>th</sup>, 2022

Revised : August 27<sup>th</sup>, 2022

Accepted : September 28<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Guru dalam mengajar tentunya memiliki keterampilan yang dapat menarik perhatian siswa agar memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Berbagai karakteristik siswa tentu berpengaruh dalam pembelajaran sehingga guru harus menyesuaikannya dengan melakukan perencanaan sebelum pembelajaran. Oleh karena itu Keterampilan mengajar guru dalam penelitian ini adalah keterampilan yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterampilan mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran yang merujuk untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan penelitian ini. Amanat kurikulum 2013 siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengarah pada berpikir kritis (High Order Thinking Skill) yang dapat membentuk pemikiran, moralitas, dan budi pekerti dalam diri siswa dimana sejalan dengan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana disusun untuk mendeskripsikan gambaran terhadap objek yang hendak diteliti. Penelitian ini mengambil data di kelas IVA dan IVB di SDN 3 Labuhan Lombok tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Keterampilan mengajar guru kelas IVA dikategorikan cukup baik karena guru masih memiliki kesulitan dalam pembelajaran. (2) Keterampilan mengajar guru kelas IVB dikategorikan baik. (3) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IVA telah mencapai kriteria 24% sangat kritis, 32% cukup kritis, dan 44% kurang kritis. Kelas IVB dengan kriteria 28% sangat kritis, 40% cukup kritis, dan 32% kurang kritis.

**Keywords:** Keterampilan Mengajar Guru, Kemampuan Berpikir Kritis, SDN 3 Labuhan Lombok

## **PENDAHULUAN**

Keseluruhan proses pendidikan dalam sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa (Slameto, 2010: 1). Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yaitu tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Sudjana (dalam Kurnianto, 2020: 1).

Keterampilan mengajar adalah berbagai keterampilan yang berkaitan dengan faktor

teknik mengajar dan juga syarat mutlak yang diperlukan oleh guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien (Prayitno et al, 2019: 1). Keterampilan mengajar akan dapat menarik minat siswa agar siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir siswa (Wahyulestari, 2018: 12). Kemampuan berpikir kritis menurut Redecker, et al (2011) mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi

yang disajikan kepada mereka, hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 2013.

Fokus pembelajaran dalam kurikulum 2013 terletak pada pembentukan berpikir kritis dan menitikberatkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti dalam diri siswa dimana sejalan dengan pembelajaran abad ke-21. Perkembangan zaman yang penuh tantangan dan ketidakpastian perlu dihadapi dengan terus mengembangkan daya intelektual, pengembangan kreatifitas, kemampuan bernalar yang luas serta berpikir kritis, kompleks dalam memasuki era teknologi ini. Kurikulum 2013 dalam aplikasinya telah mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Tumanggo, 2021: 2).

Penelitian yang dilakukan Fuad, et al. (2017) terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia rendah, ditandai dengan belum mampunya siswa menganalisis suatu permasalahan dan belum mampunya siswa menyimpulkan suatu masalah dengan baik. Selain itu, guru juga dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, dengan tanpa mempertimbangkan penerapan materi yang diajarkan dengan permasalahan nyata siswa serta menekankan pada cara menerapkan rumus pada soal rutin. Terlihat bahwa guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Tentunya pada bidang pendidikan ingin mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dimana siswa diminta untuk membiasakan budaya berpikir kritis yaitu dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapat dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas IV A dan IV B di SDN 3 Labuhan Lombok menyatakan ada beberapa komponen dari keterampilan mengajar yang belum dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan adanya perbedaan karakteristik siswa dan tingkat kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran sehingga membuat guru harus menyesuaikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan hal tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut sangat diperlukan analisis mengenai penerapan keterampilan mengajar guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana menurut Semiawan (2020: 7) penelitian kualitatif adalah sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (2013: 12) adalah sebuah penelitian yang disusun untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang hendak diteliti melalui data-data yang terkumpul sebagaimana apa adanya. Data yang dikumpulkan melalui wawancara guru, observasi guru dan siswa, dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa selama proses pembelajaran, guru memiliki keterampilan yang dapat mempengaruhi perkembangan belajar siswa. Turney (dalam Prasetya, 2021) keterampilan mengajar guru merupakan keterampilan yang harus ada pada guru untuk dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai kepada siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan guru harus mampu menguasai keterampilan mengajar guru sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dimana siswa mampu mengidentifikasi informasi, menilai informasi, dan memberikan informasi sebagai konsep yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah dalam prose belajar. Anggriani (2018) menjelaskan berpikir kritis merupakan proses untuk melakukan analisis atau evaluasi dari informasi yang di dapatkan melalui hasil pengamatan, pengalaman, proses deduksi induksi, dan komunikasi.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

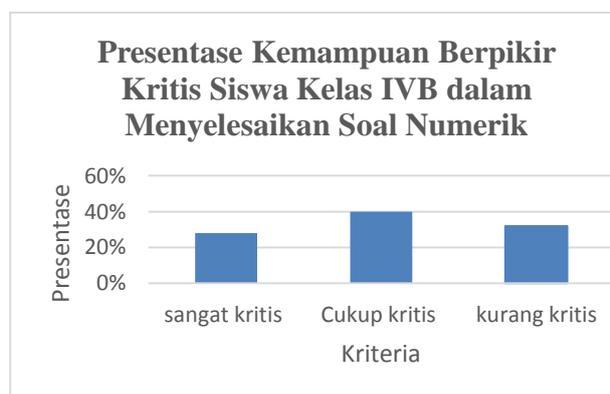
Presentase%	Kriteria
71-100	Sangat kritis
51-70	Cukup kritis
0-50	Kurang kritis

Disajikan presentase kemampuan berpikir kritis siswa, dimana guru telah memberikan tes berupa latihan soal yang dikerjakan oleh siswa. Hasil yang ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IVA

Berdasarkan gambar 1. pada kelas IVA tersebut diketahui bahwa 24% siswa memiliki kemampuan sangat kritis (sebanyak 6 siswa), 32% siswa memiliki kemampuan cukup kritis (sebanyak 8 siswa), dan 44% siswa memiliki kemampuan kurang kritis (sebanyak 11 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelas IVA lebih banyak siswa yang masih memiliki kemampuan yang kurang dalam memahami pembelajaran yang telah dilakukan.



Gambar 2. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IVB

Berdasarkan gambar 2. pada kelas IVB diketahui bahwa 28% siswa memiliki kemampuan sangat kritis (sebanyak 7 siswa), 40% siswa memiliki kemampuan cukup kritis (sebanyak 10 siswa), dan 32% siswa memiliki kemampuan kurang kritis (sebanyak 8 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelas IVB kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kemampuan yang cukup kritis.

## 1. Keterampilan Menganalisis Terhadap Kemampuan Menganalisis Argumen

Guru kelas IVA dan IVB dalam wawancara mengalami kesulitan yang sama yaitu siswa mereka masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga kedua guru melakukan berbagai upaya agar siswa dapat menyerap materi dengan baik salah satunya dengan melakukan pengulangan dalam menyampaikan materi.

Sesuai dengan wawancara dengan guru, selama observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas IVA masih kesulitan membantu siswa memahami materi pelajaran sehingga dilakukan penjelasan ulang terhadap materi. Guru banyak memberikan pertanyaan yang bersifat kontekstual yang mudah dipahami oleh siswa. Guru kelas IVB juga masih kesulitan mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, dikarenakan kebanyakan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru kebanyakan memberikan penjelasan berulang-ulang sampai siswa memahami. Guru tidak memberikan pertanyaan namun memberikan siswa yang bertanya. Namun guru masih mendapatkan sedikit respon dari pemahaman siswa terkait materi yang telah diajarkan. guru.

Penelitian terhadap kedua kelas dengan hasil siswa kelas IVA masih merasa kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan yang belum dipahaminya, terdapat 5 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, lalu ada 3 siswa yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan baik dari guru maupun dari siswa lainnya. Siswa kelas IVB terdapat 9 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, lalu 5 siswa juga yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Rudi (2019) menjelaskan keterampilan menganalisis ini dapat membantu menelaah bagian itu (materi) serta adanya hubungan antarbagian guna memperoleh pengertian yang tepat sehingga dapat dipahami seperti bagaimana menentukan karakteristik dari sesuatu dan tentunya tahu bagaimana pembelajaran tersebut saling berkaitan.

Penguasaan keterampilan ini sudah terlaksana dengan baik, guru sudah memberikan stimulus terhadap siswa berupa respon yang diberikan siswa terhadap pemahamannya. Respon yang didapatkan dari siswa terkait kemampuan menganalisis argumen, dimana siswa sudah cukup bisa melakukan analisis

terkait informasi yang diberikan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan terkait materi untuk mengetahui pemahaman siswa dengan hasil sebagian kecil siswa sudah berani dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan, sebagian besar lagi masih pasif dalam melakukan analisis terkait informasi sehingga masih kurang fokus dalam pembelajaran. Sehingga dilakukan bimbingan terus menerus guna mengejar kelambatan yang dialami siswa.

## **2. Keterampilan Mensintesis Terhadap Kemampuan Menilai Sumber Belajar**

Guru kelas IVA dan guru kelas IVB dalam wawancara menyatakan dalam menambahkan materi pada bahan ajar lebih banyak menggunakan internet untuk menambah materi yang diberikan kepada siswa dikarenakan fasilitas seperti buku pelajaran masih kurang memadai.

Guru kelas IVA mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan pengetahuan lainnya dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Lalu kurangnya penggunaan media pembelajaran tetapi banyak menggunakan contoh dan ilustrasi. Guru kelas IVB memberikan siswa pemahaman dengan media pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa dan pengaitan materi satu sama lainnya terhubung dengan baik, guru cukup terampil dalam menggunakan media pembelajaran dan selalu meminta siswa untuk memperagakannya dengan media tersebut sehingga menimbulkan antusias siswa dalam belajar.

Siswa kelas IVA sebanyak 6 siswa sudah bisa menyampaikan pengetahuannya setelah melakukan literasi yang diterapkan oleh guru, lalu 7 siswa menanyakan arti dari kosa kata yang telah ditemukan setelah berliterasi. Pada siswa kelas IVB sebanyak 10 siswa sudah bisa menyampaikan poin-poin penting dari informasi yang telah dilakukan. Siswa kelas IVA dan IVB masih kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.

Nuraeni (2017) menjelaskan kemampuan komunikasi merupakan proses yang berguna dalam menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar yang bertujuan untuk mengubah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang melibatkan informasi yang telah di terimanya. Penggunaan komunikasi dengan

bahasa Indonesia antar guru dengan siswa masih sangat kurang karena lebih sering menggunakan bahasa daerah.

Penguasaan keterampilan sintesis guru sudah cukup baik dengan mengandalkan jaringan internet untuk menambahkan bahan ajar yang diperlukan sehingga materi di buku dengan di internet dapat digabungkan menjadi kesatuan yang susunannya berkaitan satu sama lainnya. Dalam menambah pengetahuan siswa tentunya guru mendukung kemampuan menilai sumber belajar dengan memberikan fasilitas berupa buku paket, bahan ajar untuk menambah wawasan pengetahuan siswa dan dapat menemukan informasi baru baik berupa kalimat maupun kosa kata.

## **3. Keterampilan Mengenal Permasalahan Terhadap Kemampuan Merangkai Pemecahan Masalah**

Guru kelas IVA dan IVB dalam wawancara yang telah dilakukan menyatakan sering memberikan topik diskusi ataupun latihan soal kepada siswa tentu sesuai dengan materi yang diajarkan agar guru dapat mengetahui sudah sampai mana pemahaman yang di terima oleh siswa. guru juga menambahkan terkait interaksi selama mengajar dikelas berjalan dengan baik.

Guru kelas IVA memberikan siswa latihan soal terkait mata pelajaran Matematika materi bilangan prima. Guru telah menjelaskan dengan benar cara pengerjaan dengan teratur. Guru hanya menunjuk kepada siswa yang aktif saja dalam menyampaikan hasil jawabannya. Guru kelas IVB juga memberikan siswa latihan soal terkait mata pelajaran dan materi yang sama. Guru memberikan penjelasan terkait langkah pengerjaan yang dilakukan dengan baik juga dengan memberikan contoh yang dapat dipahami siswa. Respon berupa pemahaman siswa yang cukup baik sehingga siswa bisa mengerjakan latihan dengan benar.

Siswa kelas IVA, terdapat 6 siswa yang mengerjakan dengan langkah pengerjaan yang teratur. Lalu 9 siswa yang mengerjakan langkah yang tidak selesai. Lalu 10 siswa tidak mengerjakan dengan langkah pengerjaan. 4 siswa kelas IVA sudah bisa menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan menjelaskan langkah pengerjaan dengan teratur. Siswa kelas IVB, terdapat 7 siswa yang mengerjakan dengan langkah pengerjaan yang teratur. Lalu 12 siswa yang mengerjakan langkah yang tidak selesai.

Lalu 6 siswa tidak mengerjakan dengan langkah pengerjaan. 5 siswa kelas IVB sudah bisa menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan menjelaskan langkah pengerjaan dengan teratur.

Ruseffendi (dalam Jainuri, 2017: 1) mengemukakan bahwa suatu persoalan itu merupakan masalah bagi seseorang jika persoalan itu tidak dikenalnya, lalu siswa harus mampu menyelesaikannya, dan sesuatu itu merupakan pemecahan masalah baginya bila ia ada niat untuk menyelesaikannya.

Penguasaan keterampilan guru dalam hal ini sangat membantu siswa dalam memahami masalah dan memberikan solusi berupa langkah penyelesaian yang dapat digunakan oleh siswa yang dihadapinya dalam pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya masih sulit untuk siswa dalam merangkai pemecahan masalah yang dihadapinya, walaupun sudah ada panduan. Namun tentunya kebanyakan siswa masih mengabaikan dalam melakukan penyelesaian yang sistematis tentunya.

#### **4. Keterampilan Mengevaluasi Terhadap Kemampuan Membuat Kesimpulan**

Guru kelas IVA dan guru kelas IVB menyatakan dalam wawancara bahwa guru kelas IVA tidak secara langsung memberikan penilaian lain hal dengan guru kelas IVB memberikan penilain langsung selama siswa memberikan pendapat. kedua guru kelas juga menyatakan selalu meminta siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan walaupun dengan cara yang berbeda.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru, penelitian terhadap guru kelas IVA melakukan kegiatan mengevaluasi materi dengan meminta siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru tidak melakukan langsung penilaian terhadap diskusi siswa karena lebih banyak memantau siswa. Guru tidak memberikan tindak lanjut. Guru kelas IVB melakukan kesimpulan akhir materi pelajaran, sama dengan meminta siswa dengan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru selama kegiatan mengevaluasi memberikan penilaian terhadap siswa yang memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Lalu guru memberikan tindak lanjut terhadap siswa berupa penugasan untuk dikerjakan di rumah.

Siswa di kelas IVA, 2 orang siswa ditunjuk untuk melakukan kesimpulan tentang materi

pelajaran dan hasil diskusi yang telah dilakukan. Siswa menjelaskan dengan baik alasan yang diberikan dalam menyimpulkan. Siswa kelas IVB, siswa diminta bergiliran untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilakukan, siswa masih membutuhkan bantuan guru dalam memberikan alasan-alasan dikarenakan siswa hanya menyebutkan poin yang mereka ketahui saja.

Penguasaan keterampilan menyimpulkan guru sudah mampu menuntut siswa untuk menguraikan dan memahami aspek secara bertahap atau berurutan untuk sampai kepada suatu kesimpulan yang ditambahkan dengan berbagai alasan yang mendukung dalam mengemukakannya. Siswa sudah bisa memberikan kesimpulan walaupun hanya menyebutkan poin terkait materi pelajaran dan juga kesimpulan terkait diskusi kelas yang telah dilakukan. Alasan yang digunakan dalam kesimpulan juga alasan yang sudah dipahami siswa sehingga hanya sebagian kecil yang memberikan kesimpulan dengan lengkap.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru sudah dilaksanakan dengan sangat baik seperti keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal permasalahan, dan keterampilan mengevaluasi di akhir pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan hasil yang cukup baik seperti menganalisis argumen, menilai sumber belajar, merangkai pemecahan masalah, dan membuat kesimpulan. Adapun arahan yang dapat menanggulangi permasalahan tersebut seperti guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran yang diajarkan, serta mampu memahami karakter dari siswa sehingga guru dapat menyesuaikan keterampilan-keterampilan dalam mengajar agar meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir siswa. Lalu siswa hendaknya semakin rajin dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir sehingga bermanfaat dalam memecahkan permasalahan baik dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

#### **REFERENSI**

- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). *Improving Junior High School Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning*. *International Journal of Instruction*, 10(1), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.017a>
- Prasetya, Yulinda E. (2020). *Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di Sidoarjo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Prayitno, et al. (2019). *Praktik Keterampilan Mengajar*. Indonesia: Media Nusa Creative
- Redecker, C., et al. (2011). *The Future of Learning: Preparing for Change*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Rudi, T. (2019). *Berpikir Kritis di Era Informasi*. Tersedia secara online: [\(PDF\) Berpikir-Kritis-di-Era-Informasi.pdf | Tisna Rudi - Academia.edu](#) (diakses 25 Juni 2022)
- Tumanggor, M. (2021). *Berpikir Kritis (Cara jitu menghadapi tantangan abad 21)*. Indonesia: Gracias Logis Kreatif.
- Semiawan, C. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Grasindo
- Slameto (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Cet.5. Jakarta: Bima Aksara
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyulestari, R. D. (2018). *Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar*, PROSIDING: Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0” (Universitas Muhammadiyah Jakarta)